

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Teori Agensi

Jensen, M. C., & Meckling (1976) dalam Rankin *et al.* (2017) menjelaskan bahwa teori agensi merupakan suatu kontrak satu atau lebih orang (*principal*) yang mempekerjakan dan memberikan wewenang kepada orang lain (*agent*) atas kepentingan *principal*. Teori ini berfokus pada bagaimana *principal* yang memiliki kepentingan dalam suatu entitas dapat memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*. *Agent* seringkali bertindak untuk kepentingan diri sendiri, sementara *agent* seharusnya bertindak atas kepentingan *principal* ketika kepentingan *agent* dan *principal* bertentangan. Perbedaan kepentingan antara keduanya memicu terjadinya konflik dimana *agent* dan *principal* sama-sama ingin memperoleh keuntungan dengan tujuan berbeda, yang disebut konflik keagenan. Dalam penelitian ini, yang dimaksud *agent* adalah pihak manajemen yang mengelola perusahaan, sedangkan *principal* adalah pemegang saham atau investor di perusahaan tersebut.

Pihak manajemen dan pemegang saham memiliki sudut pandang, kepentingan, dan target yang berbeda sehingga menimbulkan konflik kepentingan. Konflik yang terjadi antara pihak manajemen dengan pemegang saham diperparah dengan adanya ketimpangan informasi atau asimetri informasi, sehingga menghasilkan sudut pandang yang berbeda. Tentu saja pihak manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai perusahaan dibandingkan pemegang saham karena terlibat langsung dalam semua proses yang terjadi di perusahaan tersebut,

sehingga kecurangan laporan keuangan lebih mudah dilakukan. Sementara itu, pemegang saham kesulitan untuk mengontrol tindakan menyimpang dari pihak manajemen dan tidak mengetahui adanya kecurangan karena kurangnya informasi yang didapatkan. Pihak manajemen bertanggung jawab untuk melaporkan seluruh kinerja perusahaan kepada pemegang saham, salah satunya melalui laporan keuangan. Pemegang saham menginginkan laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan sesungguhnya untuk menilai hasil timbal balik dari investasi mereka. Namun, pihak manajemen juga memiliki tujuan pribadi yaitu mendapat gaji dan bonus dari perusahaan atas hasil kinerjanya. Kinerja tersebut seringkali dinilai melalui target keuangan yang telah ditentukan, sehingga pihak manajemen cenderung memanipulasi laporan keuangan untuk mencapai target tersebut. Manipulasi atau kecurangan laporan keuangan sangat mudah dilakukan bagi pihak manajemen dengan ketersediaan informasi yang lengkap dan kemampuan untuk memanfaatkan keadaan atau mencari celah di lingkungan internal perusahaan.

2.2. Kecurangan (*Fraud*)

Menurut Standar Audit 240 Revisi Tahun 2021, kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang dilakukan secara sengaja oleh satu atau lebih individu dalam manajemen, karyawan, atau pihak ketiga dengan cara menipu dan melanggar hukum untuk mendapatkan keuntungan. Sementara itu, menurut *Association of Certified Fraud* (ACFE, 2024), fraud adalah tindakan menyimpang dari hukum melalui rekayasa dan memalsukan informasi kepada pihak lain untuk tujuan tertentu. Berdasarkan Pernyataan Standar Auditing No. 70, kecurangan berkaitan dengan dua hal, yaitu tekanan atau dorongan untuk melakukan

kecurangan, dan adanya peluang yang dirasakan untuk menjalankan tindak kecurangan. Selain itu, kecurangan juga dapat terjadi dengan adanya kolusi antara pihak manajemen dengan pihak ketiga, melalui pemalsuan tanda tangan atau dokumentasi.

ACFE (2024) membagi *fraud* dalam tiga kategori utama, yaitu penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*). Penyalahgunaan aset terjadi ketika pihak internal perusahaan menyalahgunakan sumber daya organisasi untuk keuntungan pribadi. Korupsi merupakan suatu tindakan kecurangan yang memanfaatkan pengaruh atau kekuasaan dalam entitas untuk menguntungkan diri sendiri atau orang lain dengan melanggar kewajibannya dan merampas hak orang lain. Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan manipulasi informasi keuangan berupa salah saji yang disengaja dengan tujuan untuk menyesatkan pemangku kepentingan dan memperoleh keuntungan pribadi atau organisasi (ACFE, 2024).

2.3. Kecurangan Laporan Keuangan

Pernyataan Pernyataan Standar Auditing No. 16 menyebut kecurangan laporan keuangan dengan istilah penyimpangan (*irregularities*). *Irregularities* merujuk pada tindakan manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajemen, seperti sengaja menyajikan informasi yang tidak akurat (*misrepresentations*). Selain itu, berdasarkan Standar Audit 240 Revisi Tahun 2021, kecurangan laporan keuangan dapat didefinisikan sebagai tindakan memanipulasi, memalsukan, atau merubah catatan akuntansi beserta dokumen pendukungnya.

Standar Audit 240 Revisi Tahun 2021 juga menjelaskan bahwa yang membedakan antara kesalahan dan kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang mendasari terjadinya kesalahan penyajian tersebut, yaitu apakah tindakan tersebut disengaja atau tidak disengaja. Jika tindakan tersebut disengaja, maka dapat dipastikan bahwa telah terjadi tindak kecurangan pada laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat menimbulkan kerugian yang fatal karena pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat, akibat dari penggunaan laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Pelaku kecurangan laporan keuangan dapat menggunakan berbagai cara untuk menutupi kejahatannya dengan rapi dan teratur. Pernyataan Standar Auditing No. 70 menyebutkan bahwa terdapat tiga cara yang dilakukan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, yaitu:

1. Melakukan manipulasi, pemalsuan, atau mengubah catatan akuntansi dan dokumen pendukung yang digunakan pada penyusunan laporan keuangan.
2. *Misrepresentation* atau interpretasi yang keliru dari informasi, transaksi, dan kejadian yang signifikan dalam laporan keuangan.
3. Menerapkan prinsip yang salah secara sengaja yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, pengungkapan, dan penyajian pada laporan keuangan.

Kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi atau dideteksi menggunakan suatu model perhitungan. Pada penelitian ini, kecurangan laporan keuangan diukur

menggunakan model perhitungan Beneish *M-Score* karena model ini lebih berfokus pada deteksi manipulasi laba. Menurut Beneish (1999), perusahaan cenderung memanipulasi laba dengan mempercepat pengakuan penjualan, meningkatkan beban yang ditangguhkan, meningkatkan akrual, dan mengurangi beban penyusutan. Sektor *basic materials* memiliki karakteristik yang terletak pada fluktuasi harga komoditas dan berpengaruh langsung pada perubahan signifikan margin laba. Sektor ini sering mengalami pertumbuhan penjualan yang tidak stabil akibat dari fluktuasi harga komoditas, sehingga *Sales Growth Index* (SGI) dalam Beneish *M-Score* dapat membantu mengidentifikasi perusahaan dengan pertumbuhan tinggi yang mungkin berada di bawah tekanan untuk memenuhi ekspektasi, sehingga berpotensi melakukan manipulasi. Selain itu, perusahaan tambang yang ada pada sektor *basic materials* memiliki aset yang seringkali dinilai terlalu optimis, sehingga *Asset Quality Index* (AQI) pada Beneish *M-Score* dapat menilai apakah perusahaan mengaburkan kualitas aset melalui manipulasi akuntansi dengan penilaian aset yang tidak realistis.

Beneish *M-Score* pertama kali dibuat oleh Professor Messod Beneish pada tahun 1999 dengan tujuan untuk mengetahui terjadinya kecurangan laporan keuangan pada suatu perusahaan, yang diukur dengan menggunakan delapan variabel keuangan. Terdapat delapan komponen dalam model Beneish *M-Score*:

- a. DSRI: *Day Sales Receivable Index*. Indeks ini digunakan untuk mengukur rasio perubahan piutang berdasarkan penjualan dengan membandingkan dengan tahun sebelumnya. Ketika piutang meningkat secara signifikan yang

tidak seimbang dengan penjualan, hal ini dapat mengindikasikan terdapat percepatan pengakuan pendapatan untuk meningkatkan laba.

- b. GMI: *Gross Margin Index*. Indeks ini digunakan untuk menghitung rasio margin kotor dibandingkan tahun sebelumnya. Ketika margin kotor menurun, perusahaan terdorong untuk meningkatkan laba sebagai cara untuk menghindari kekhawatiran investor.
- c. AQ: *Asset Quality Index*. Indeks ini digunakan untuk menghitung rasio aset tidak lancar terhadap total aset, tetapi tidak termasuk aset tidak lancar seperti pabrik, properti, dan peralatan bisnis. Rasio ini mengukur kualitas aset dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Peningkatan aset jangka panjang selain properti, pabrik, dan peralatan, relatif terhadap total aset menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi meningkatkan keterlibatannya dalam penangguhan biaya untuk meningkatkan laba.
- d. SGI: *Sales Growth Index*. Indeks ini menghitung pertumbuhan penjualan dibandingkan angka tahun sebelumnya. Meskipun pertumbuhan penjualan yang tinggi bukanlah indikasi manipulasi itu sendiri, model tersebut mengasumsikan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan tinggi lebih mungkin melakukan manipulasi keuangan. Hal ini terjadi karena kebutuhan modal mereka memberi tekanan pada manajer untuk mencapai hasil keuangan yang baik.
- e. DEPI: *Depreciation Index*. Indeks ini digunakan untuk menghitung rasio tingkat penyusutan dibandingkan tahun sebelumnya. Tingkat penyusutan yang menurun relatif terhadap aset tetap bersih meningkatkan kemungkinan

bahwa perusahaan telah meningkatkan masa manfaat asetnya di atas standar yang direkomendasikan, atau mengadopsi metode baru untuk memperkirakan penyusutannya guna meningkatkan laba.

- f. SGAI: *Selling, General, and Administrative Expenses Index*. Indeks ini mengukur rasio biaya SGA dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Ketika terjadi peningkatan besar dalam biaya penjualan, umum, dan administrasi dibandingkan dengan penjualan, perusahaan memiliki insentif yang lebih tinggi untuk meningkatkan laba sebagai cara untuk menarik investor.
- g. LVGI: *Leverage Index*. Indeks ini menghitung rasio total utang terhadap total aset dibandingkan tahun sebelumnya. *Leverage* dilihat sebagai total utang relatif terhadap total aset. Ketika *leverage* meningkat, manajer memiliki insentif untuk memanipulasi laba guna mempertahankan citra bahwa bisnis tersebut mampu bertahan.
- h. TATA: *Total Accruals to Total Assets*. Metrik ini menilai sejauh mana manajer membuat pilihan akuntansi diskresioner untuk mengubah laba. Total akrual dihitung sebagai perubahan modal kerja (selain kas) dikurangi penyusutan relatif terhadap total aset. Akrual, atau sebagiannya, mencerminkan sejauh mana manajer membuat pilihan akuntansi diskresioner untuk mengubah laba.

M-Score < -2.22 menunjukkan perusahaan cenderung tidak melakukan manipulasi, sementara M-Score > -2.22 menunjukkan kemungkinan manipulasi laporan keuangan (Beneish, 1999).

2.5. *Fraud Hexagon Theory*

Teori *fraud* mengungkapkan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya tindakan *fraud*. Teori ini pertama diperkenalkan oleh Donald Ray Cressey pada tahun 1953. Cressey (1953) menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mendorong adanya *fraud* yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Kemudian teori ini berkembang seiring dengan bertambahnya faktor dari model yang sebelumnya. Model paling baru diungkapkan oleh Vousinas (2019), yang disebut *Fraud Hexagon*. Vousinas (2019) menjelaskan bahwa terdapat enam faktor yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan (*fraud*), yaitu stimulus atau tekanan (*pressure*), rasionalisasi (*razionalization*), peluang (*opportunity*), kapabilitas (*capability*), ego atau arogansi, dan kolusi (*collusion*).

2.5.1. Tekanan

Menurut Cressey (1953), stimulus atau tekanan (*pressure*) merujuk pada tekanan untuk melakukan kecurangan, yang muncul karena sebuah kebutuhan secara finansial maupun non finansial. Tekanan yang dirasakan dapat mempengaruhi psikologis seseorang dan menimbulkan dorongan atau keinginan untuk melakukan manipulasi keuangan. Menurut *Statement of Auditing Standard* No. 99, tekanan dapat berasal dari berbagai sumber, seperti kondisi keuangan perusahaan, target keuangan yang sulit dicapai, beban utang yang tinggi, atau tekanan dari pihak eksternal.

Pada penelitian ini, proksi tekanan menggunakan *financial target*. Berdasarkan *Statement of Auditing Standard* No. 99, *financial target* merupakan

salah satu sasaran atau ekspektasi keuangan yang harus dicapai oleh pihak manajemen dan didasarkan pada kepentingan para pemegang saham. *Financial target* menciptakan tekanan bagi pihak manajemen untuk mencapai angka yang telah ditentukan. *Financial target* biasanya dikaitkan dengan perolehan bonus dari perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk mengambil langkah yang tidak etis dalam menyusun laporan keuangan. Salah satu contohnya yaitu memanipulasi data keuangan dengan cara *overstatement* pendapatan dan *understatement* biaya. Maka dari itu, tekanan yang berlebihan melalui *financial target* seringkali mengorbankan prinsip transparansi dari sebuah laporan keuangan perusahaan.

Menurut Skousen *et al.* (2008) *financial target* dapat diukur menggunakan *Return on Asset (ROA)*. Penelitian ini menggunakan ROA sebagai pengukuran *financial target*. Target keuangan pada perusahaan sering kali berupa target pendapatan atau target laba. Maka dari itu, pihak manajemen cenderung memanipulasi akun pendapatan yang secara langsung mempengaruhi akun laba. Nilai ROA yang tinggi dapat menunjukkan adanya manipulasi laba, terutama jika terdapat kenaikan laba dan penurunan aset persediaan, tetapi kenaikan laba tersebut lebih besar dari pada penurunan asetnya. Hal ini menjadi salah satu ciri manipulasi laba dengan mempercepat pengakuan penjualan, atau meningkatkan beban yang ditangguhkan (Beneish, 1999). Selain itu nilai ROA yang menunjukkan kenaikan yang dratis dari tahun sebelumnya dapat menjadi pertanda bahwa terdapat usaha manipulasi laba perusahaan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan. Rasio ROA ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai target laba maksimal, terutama

pada perusahaan *basic materials*. Sumber daya pada perusahaan *basic material*, terutama perusahaan tambang, seperti sumber energi dan berbagai macam logam mulia memiliki nilai yang tinggi dan berharga, sehingga lebih rentan terhadap risiko kecurangan.

2.5.2. Peluang

Peluang (*opportunity*) adalah suatu celah untuk melakukan kecurangan karena pelaku merasa bahwa dapat melakukan kecurangan tanpa terdeteksi (Cressey, 1953). Berdasarkan *Statement of Auditing Standard* No. 99, terdapat beberapa klasifikasi peluang yang dapat menimbulkan kecurangan laporan keuangan, yaitu *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan *organizational structure*. Penelitian ini menggunakan *ineffective monitoring* sebagai proksi dari peluang. *Ineffective Monitoring* adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa mekanisme pengawasan perusahaan tidak berfungsi secara efektif (Putra & Lestanti, 2023). Pengawasan yang tidak efektif menimbulkan celah bagi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Celah tersebut yang menciptakan peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Peluang yang ada akan semakin besar seiring dengan lemahnya sistem pengawasan yang ada pada perusahaan. Sistem pengawasan yang lemah dan tidak efektif tidak akan mampu mendeteksi dan mencegah kecurangan dengan tepat waktu. Oleh karena itu, sistem pengawasan menjadi kunci ada atau tidaknya peluang untuk melakukan kecurangan.

Ineffective monitoring diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dalam suatu perusahaan

(Skousen *et al.*, 2008). Pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, dijelaskan bahwa dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan atas semua kebijakan dan jalannya pengurusan perusahaan, serta memberikan nasihat kepada direksi. Dewan komisaris terdiri dari komisaris independen dan non-independen. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014, perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang berjumlah 30% dari total anggota dewan komisaris. Komisaris independen tidak boleh memiliki saham pada perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pengawasan dari komisaris independen lebih objektif dan efektif karena bebas dari konflik kepentingan di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki jumlah komisaris independen yang lebih sedikit dari perusahaan lainnya, maka dapat dikatakan bahwa pengawasan di dalam perusahaan tersebut tidak efektif. Pengawasan yang tidak efektif memberikan peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan laporan keuangan dengan lebih mudah. Hal ini terjadi karena kurangnya jumlah komisaris independen yang memiliki sistem pengawasan yang efektif akan membuka peluang lebih lebar bagi pelaku kecurangan.

2.5.3. Rasionalisasi

Rasionalisasi (*razionalization*) didefinisikan sebagai pembenaran yang dirasakan pelaku saat melakukan kecurangan (Cressey, 1953). Rasionalisasi juga dapat diartikan sebagai sikap seseorang yang menormalisasi perbuatan kecurangan yang mereka lakukan, tanpa adanya perasaan bersalah (Nasution *et al.*, 2024).

Cressey (1953) menjelaskan bahwa pelaku *fraud* melakukan kejahatannya secara sadar, tetapi pelaku tetap akan mencari pembenaran dan merasionalisasi tindakan *fraud* tersebut. Pembenaran tersebut timbul saat pelaku percaya bahwa dirinya telah berjasa kepada perusahaan selama bertahun-tahun dan berhak untuk mendapatkan keuntungan tersebut. Pelaku akan terus mencari cara dan alasan sebagai pembenaran dari perbuatan kecurangannya.

Rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*. Skousen *et al.* (2008) menyebutkan bahwa kasus *fraud* meningkat segera setelah terjadi pergantian auditor yang diakibatkan oleh kegagalan audit. *Change in auditor* merupakan pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan (Ainiyah & Effendi, 2021). Pelaku sadar bahwa laporan keuangannya mengandung penyimpangan atau kecurangan, sehingga menggunakan pergantian auditor sebagai strategi untuk menghindari deteksi dan merasionalisasi tindakan tersebut. Pihak manajemen dapat beralasan bahwa auditor yang sebelumnya tidak memahami bisnis mereka dengan baik, sehingga memiliki alasan yang kuat untuk mengganti auditor demi menutupi kecurangan yang dilakukan. Faktanya, justru auditor yang baru belum sepenuhnya memahami proses operasi dan risiko spesifik perusahaan dibandingkan auditor sebelumnya, sehingga kecurangan tersebut tidak terdeteksi. Dengan begitu, pihak manajemen dapat memanfaatkan pergantian auditor sebagai cara untuk merasionalisasi tindakan kecurangan.

2.5.4. Kapabilitas

Kapabilitas (*capability*) mengacu pada kemampuan pribadi untuk mengatur situasi yang menentukan terjadinya suatu kecurangan atau tidak di tengah adanya

tekanan, peluang, dan rasionalisasi (Wolfe & Hermanson, 2004). Wolfe & Hermanson (2004) juga mengungkapkan bahwa *fraud* menjadi lebih mudah untuk dilakukan apabila pelaku memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kondisi internal perusahaan. Kapabilitas tidak hanya terkait kemampuan secara teknis, tetapi juga kemampuan dalam konteks kedudukan dalam suatu perusahaan.

Kapabilitas dapat diproksikan dengan *change in director*. *Change in director* adalah perubahan susunan dewan direksi atau pergantian direktur dalam suatu perusahaan (Fathmaningrum & Maharani, 2024). Dewan direksi memiliki kapabilitas yang besar untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kapabilitas ini berasal dari pengetahuan mengenai informasi internal perusahaan secara lengkap dan wewenang yang sangat besar di dalam suatu perusahaan, sehingga sangat mudah baginya untuk menyusun alur yang teratur dan mengendalikan situasi untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Pergantian direktur dapat menjadi pertanda bahwa terdapat kecurangan yang telah dilakukan oleh direktur lama, sehingga perusahaan menyingkirkan direktur tersebut, sebelum kasusnya diketahui oleh pihak luar (Alfarago *et al.*, 2023). Dengan demikian, adanya pergantian direktur dapat digunakan untuk mengetahui kecurangan laporan keuangan yang berusaha ditutupi oleh perusahaan melalui pemecatan direktur lama yang menjadi pelaku.

2.5.5. Arogansi

Arogansi adalah sikap seseorang yang merasa dirinya superior sehingga menimbulkan keserakahan dan dorongan untuk berbuat yang tidak sesuai dengan hati nurani (Crowe, 2011). Selain itu, arogansi juga dapat didefinisikan sebagai

sikap sombong atau angkuh yang ada pada diri seseorang (Nasution *et al.*, 2024). Menurut Crowe (2011), seseorang yang memiliki sifat arogan cenderung merasa bahwa orang lain tidak berhak mengatur atau mencegah dirinya saat melakukan suatu tindakan tertentu, termasuk kecurangan. Sifat ini biasanya ada pada seseorang yang memiliki jabatan tinggi pada suatu entitas. Dalam perusahaan, jabatan tinggi yang memiliki pengaruh cukup kuat untuk melakukan kecurangan adalah dewan komisaris atau dewan direksi.

Arogansi dapat diproksikan menggunakan *political connection*. *Political connection* merupakan hubungan atau koneksi antara individu, perusahaan, atau organisasi dengan pemerintah atau partai politik (Jannah & Praptoyo, 2023). Dalam konteks perusahaan, koneksi politik ini dimiliki oleh dewan komisaris atau dewan direksi. Dewan komisaris atau direksi yang memiliki koneksi politik cenderung menginginkan laporan keuangan yang terlihat sempurna (Hioda & Urumsah, 2025). Keinginan tersebut muncul karena adanya rasa superioritas dalam diri dewan komisaris atau direksi yang ingin terlihat hebat di hadapan rekan politiknya. Hubungan koneksi politik dengan rasa superioritas dapat dipahami melalui dorongan psikologis seorang komisaris atau direktur untuk mempertahankan citra diri sebagai pemimpin yang unggul dan sukses. Seorang pemimpin yang memiliki koneksi politik cenderung membawa identitas politik tersebut ke dalam perannya di perusahaan, sehingga menimbulkan keinginan untuk menampilkan perusahaannya sebagai entitas yang stabil dan tanpa cela. Ketidakstabilan perusahaan dapat mencoreng reputasi pribadi maupun citra politik yang mereka bangun. Hal tersebut yang mendorong perilaku menyimpang untuk menjaga

reputasinya dengan menggunakan segala cara, salah satunya dengan memanipulasi laporan keuangan. Manipulasi laporan keuangan dapat memoles citra perusahaan agar tampak lebih baik dibandingkan kondisi sesungguhnya. Oleh karena itu, koneksi politik dapat memperkuat rasa superioritas yang pada akhirnya mendorong tindakan kecurangan.

2.5.6. Kolusi

Menurut Vousinas (2019), kolusi (*collusion*) merujuk pada perjanjian atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bersifat curang dan bertujuan untuk menipu pihak ketiga. Kolusi dapat diproksikan dengan *related party transaction* (Rizkiawan & Subagio, 2022). Menurut PSAK No. 7, transaksi pihak berelasi merupakan pengalihan sumber daya, jasa, atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak berelasi. Pihak berelasi adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan kedekatan, seperti anggota keluarga, perusahaan afiliasi, anak perusahaan, perusahaan induk, atau pihak yang memiliki saham pada perusahaan tersebut. Berdasarkan PSAK No. 7, transaksi pihak berelasi memiliki risiko lebih tinggi dari pada transaksi umum, karena pihak berelasi dapat membuat kesepakatan transaksi khusus yang tidak dapat dilakukan oleh pihak yang tidak berelasi. Hal ini disebabkan oleh adanya *conflict of interest* yang timbul karena pihak manajemen memiliki kepentingan pribadi yang bertentangan dengan kepentingan para pemegang saham. Kepentingan pribadi tersebut melibatkan kesepakatan rahasia antar pihak berelasi untuk mengatur transaksi yang hanya menguntungkan pihak-pihak yang terkait, dan menyembunyikan informasi tersebut dari pemegang saham (Daresta & Suryani, 2022). Konflik kepentingan inilah yang menjadi dasar bukti

bahwa transaksi dengan pihak berelasi yang dilakukan mengarah pada tindakan kolusi.

Transaksi berelasi dapat diukur dengan membandingkan jumlah penjualan pihak berelasi dengan total penjualan perusahaan. Penjualan kepada pihak berelasi dapat secara langsung mempengaruhi laba perusahaan. Perusahaan *basic materials* banyak melakukan transaksi penjualan bahan baku, sehingga lebih mudah untuk mengukur transaksi berelasi melalui penjualannya. Sebagai contoh, seringkali anak perusahaan membeli bahan baku dari induk perusahaan dengan harga di bawah harga pasar untuk meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas tersebut juga dapat ditingkatkan meskipun tidak ada penjualan yang terjadi, yaitu dengan mencatat penjualan fiktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa transaksi dengan pihak berelasi dijadikan sebagai bentuk kolusi yang digunakan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

2.6. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dengan variabel dependen kecurangan laporan keuangan dilakukan oleh Hioda & Urumsah (2025) dengan sampel perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, kualitas auditor independen, rasio total akrual, *political connections*, kinerja pasar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *political connections* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sementara itu, *ineffective monitoring*,

change in auditor, change in director, kualitas auditor independen, rasio total akrual, kinerja pasar tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Naldo & Widuri (2023) dengan sampel pada perusahaan sektor infrastruktur di negara ASEAN yang terdaftar di bursa efek periode 2019-2021. Penelitian tersebut menggunakan *financial stability, external pressure*, dan *financial target, change in board of director, e-procurement, electronic whistleblowing, change in auditor, CEO's education, CEO's military or political connection* sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target* dan *change in BOD* berpengaruh negatif terhadap *financial fraudulent report*, *CEO's education* berpengaruh positif terhadap *financial fraudulent report*, sedangkan *financial stability, external pressure, e-procurement, electronic whistle-blowing system, change in auditor*, dan *CEO's military or political connection* tidak berpengaruh terhadap *financial fraudulent report*.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nasution *et al.* (2024) dengan sampel perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan *fraudulent financial reporting* sebagai variabel dependen. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Financial Target, External Pressure, Related Party Transaction, Ineffective Monitoring, Nature of Industry*, dan *Asset Growth* sebagai variabel independen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*, *external pressure* dan *related party transactions* berpengaruh negatif *fraudulent financial reporting, financial target*,

nature of industry dan *asset growth* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Adapun penelitian dari Putra & Lestanti (2023) dengan sampel Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *fraudulent financial statement*. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah *external pressure*, *financial stability*, *change in director*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *frequent number of CEO's picture*, *political connection*. Hasil penelitian ini adalah *financial stability* dan *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statements*, sedangkan *external pressure*, *change in director*, *change in auditors*, *frequent number of CEO photo*, *political connections*, tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statements*.

Kemudian, penelitian yang juga menggunakan kecurangan laporan keuangan sebagai variabel dependen dilakukan oleh Jannah & Praptoyo (2023). Penelitian ini menggunakan *financial target*, *financial stability*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *political connection*, *frequent number of ceo's pictures*, proyek dengan pemerintah sebagai variabel independen. Penelitian ini menunjukkan bahwa *ineffective monitoring*, *political connection*, dan proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, *financial stability* dan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan, *Financial target*, *change in auditor*, *change in director*, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan & Subagio (2022) menggunakan sampel perusahaan BUMN dan perusahaan afiliasi BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020. Variabel dependen penelitian ini adalah *fraud in financial statement*. Variabel independen penelitian ini menggunakan *financial stability, no change of director, sales transaction to related parties, effective monitoring, change of auditor, political connection, corporate governance*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability, no change of director, sales transaction to related parties, change of auditor* berpengaruh positif terhadap *fraud in financial statement*, *effective monitoring* berpengaruh negatif terhadap *fraud in financial statement*, *political connection* dan *corporate governance* tidak berpengaruh terhadap *fraud in financial statement*.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Fathmaningrum & Maharani (2024) dengan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022 sebagai sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan *financial statement fraud* sebagai variabel dependen. Sementara itu, variabel independen yang digunakan adalah *financial target, external pressure, ineffective monitoring, change in auditor, change in director, CEO duality, cooperation with government projects*. Penelitian ini memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa *external pressure, change in auditor, change in director, CEO duality*, dan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*, sedangkan *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Selanjutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Barezki *et al.* (2023) dengan sampel perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020. Variabel dependen yang digunakan adalah *fraudulent financial statement*. Variabel independen yang digunakan adalah *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *director change*, *CEO photo change*, *e-procurement*, *change in auditor*, *ineffective monitoring*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial target*, *external pressure*, *financial stability*, *director change*, *CEO photo change*, *e-procurement* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *change in auditor* dan *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Kemudian, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah & Effendi, (2021) dengan perusahaan manufaktur sub sektor *food and bavarage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2020. Variabel dependen yang digunakan adalah kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel independen yang digunakan *Financial target*, *Financial stability*, *Nature of industry*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change in director*, *political connection*, *frequent number of ceo's picture*, proyek dengan pemerintah. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa *financial target*, *ineffective monitoring*, *political connection*, proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *financial stability*, *change in auditor*, *change in director*, *frequent number of ceo's picture* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Isu & Sofie (2025) dengan menggunakan sampel perusahaan konsumen *non-cyclical* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, variabel independen menggunakan Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, ego, dan kolusi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan*. Sementara itu, ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Selanjutnya, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sari & Khoiriah (2021) dengan menggunakan *financial statement fraudulent* sebagai variabel dependen dan pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2014-2018 sebagai sampel penelitian. Sementara itu variabel independen yang digunakan adalah *financial stability, financial target, external pressure, ineffective monitoring, rationalization, change in regional head, compliance with LHKPN reporting, partnership with the private sector*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability, financial target, ineffective monitoring, compliance with lhkpn reporting* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial statement*, sedangkan *change in regional head* berpengaruh negatif terhadap *fraudulent financial statement*. Sementara itu, *external pressure, rationalization, partnership with the private sector* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial statement*.

Terakhir, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Daresta & Suryani (2022) pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Variabel dependen penelitian ini adalah kecurangan laporan

keuangan, dan variabel independen menggunakan koneksi politik, *state owned enterprises, related party transaction*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *related party transaction* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan koneksi politik dan *state owned enterprises* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2.1.
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel Penelitian	Subjek Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hioda & Urumsah (2025)	$Y = \text{Fraudulent Financial Reporting}$ $X_1: \text{Financial Stability}$ $X_2: \text{Financial Target}$ $X_3: \text{External Pressure}$ $X_4: \text{Ineffective Monitoring}$ $X_5: \text{Change in Auditor}$ $X_6: \text{Change in Director}$ $X_7: \text{Kualitas Auditor Independen}$	Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023	- <i>Financial stability, financial target, external pressure, ineffective monitoring, political connections</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. - <i>Change in auditor, change in director, kualitas auditor independen, rasio total akrual, kinerja pasar</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent</i>

		X₈: Rasio Total Akrua X₉: <i>Political Connection</i> X₁₀: <i>Kinerja Pasar</i>		<i>financial reporting.</i>
2.	Naldo & Widuri (2023)	Y = <i>Financial Fraudulent Report</i> X₁: <i>Financial Stability</i> X₂: <i>External Pressure</i> X₃: <i>Financial Target</i> X₄: <i>Change in BOD</i> X₅: <i>E-procurement</i> X₆: <i>Electronic Whistleblowing</i> X₇: <i>Change in Auditor</i> X₈: <i>CEO's Education</i> X₉: <i>CEO's Military or Political Connection</i>	Perusahaan sektor infrastruktur di negara ASEAN yang terdaftar di bursa efek periode 2019-2021.	- <i>Financial target dan Change in BOD berpengaruh negatif terhadap financial fraudulent report.</i> - <i>CEO's education berpengaruh positif terhadap financial fraudulent report.</i> - <i>Financial stability, external pressure, e-procurement, electronic whistle-blowing system, change in auditor, dan CEO's military or political connection tidak berpengaruh terhadap financial fraudulent report.</i>
3.	Nasution et al. (2024)	Y: <i>Financial Statement Fraudulent</i>	Perusahaan asuransi yang terdaftar di	- <i>Ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap</i>

		<i>X₁: Financial Target</i> <i>X₂: External Pressure</i> <i>X₃: Related Party Transaction</i> <i>X₄: Ineffective Monitoring</i> <i>X₅: Nature of Industry</i> <i>X₆: Asset Growth</i>	BEI 2017-2021	<i>fraudulent financial reporting.</i> - <i>External pressure dan related party transactions berpengaruh negatif fraudulent financial reporting.</i> - <i>Financial target, nature of industry dan asset growth tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting.</i>
4.	Putra & Lestanti (2023)	<i>Y: Fraudulent Financial Statement</i> <i>X₁: External Pressure</i> <i>X₂: Financial Stability</i> <i>X₃: Change in Director</i> <i>X₄: Ineffective Monitoring</i> <i>X₅: Change in Auditor</i> <i>X₆: Frequent number of CEO's picture</i> <i>X₇: Political Connection</i>	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2019-2021.	- <i>Financial stability, ineffective monitoring berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statements.</i> - <i>External pressure, change in director, change in auditors, frequent number of CEO photo, political connections, tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statements.</i>

5.	Jannah Praptoyo (2023)	& Y: Kecurangan Laporan Keuangan X₁: <i>Financial target</i> X₂: <i>Financial Stability</i> X₃: <i>Nature of Industry</i> X₄: <i>Ineffective Monitoring</i> X₅: <i>Change in Auditor</i> X₆: <i>Change in Director</i> X₇: <i>Political Connection</i> X₈: <i>Frequent Number of CEO's Pictures</i> X₉: <i>Proyek dengan Pemerintah</i>	Perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021.	- <i>Ineffective monitoring, political connection, dan proyek dengan pemerintah berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</i> - <i>Financial stability dan nature of industry berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.</i> - <i>Financial target, change in auditor, change in director, dan frequent number of CEO's pictures tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</i>
6.	Rizkiawan Subagio (2022)	& Y: <i>Fraud in Financial Statement</i> X₁: <i>Financial Stability</i>	Perusahaan BUMN dan perusahaan afiliasi BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2016-2020.	- <i>Financial stability, no change of director, sales transaction to related parties, change of auditor berpengaruh positif terhadap</i>

		<i>X₂: No change of director</i> <i>X₃: Sales transaction to related parties</i> <i>X₄: Effective Monitoring</i> <i>X₅: Change of Auditor</i> <i>X₆: Political Connection</i> <i>X₇: Corporate Governance</i>		<i>fraud in financial statement.</i> - <i>Effective monitoring berpengaruh negatif terhadap fraud in financial statement.</i> - <i>Political connection dan corporate governance tidak berpengaruh terhadap fraud in financial statement.</i>
7.	Fathmaningrum & Maharani (2024)	<i>Y: Fraudulent Financial Statement</i> <i>X₁: Financial Target</i> <i>X₂: External Pressure</i> <i>X₃: Ineffective Monitoring</i> <i>X₄: Change in Auditor</i> <i>X₅: Change in Director</i> <i>X₆: CEO Duality</i> <i>X₇: Cooperation with</i>	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022	- <i>External pressure, change in auditor, change in director, CEO duality, dan proyek pemerintah berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.</i> - <i>Financial target dan ineffective monitoring tidak berpengaruh terhadap financial statement fraud.</i>

		<i>Government Projects</i>		
8.	Barezki <i>et al.</i> (2023)	Y: <i>Fraudulent Financial Statement</i> X₁: <i>Financial Target</i> X₂: <i>External Pressure</i> X₃: <i>Financial Stability</i> X₄: <i>Director Change</i> X₅: <i>CEO Photo Change</i> X₆: <i>E-procurement</i> X₇: <i>Change in Auditor</i> X₈: <i>Ineffective Monitoring</i>	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2022	- <i>Financial target, external pressure, financial stability, director change, CEO photo change, e-procurement</i> berpengaruh positif terhadap <i>fraudulent financial statement</i>. - <i>Change in auditor dan ineffective monitoring</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial statement</i>.
9.	Ainiyah & Effendi (2021)	Y = Kecurangan Laporan Keuangan X₁: <i>Financial Target</i>	Perusahaan manufaktur sub sektor <i>food and beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek	- <i>Financial target, ineffective monitoring, political connection, proyek dengan pemerintah</i> berpengaruh positif terhadap

		X_2: <i>Financial Stability</i> X_3: <i>Nature Of Industry</i> X_4: <i>Ineffective Monitoring</i> X_5: <i>Change in Auditor</i> X_6: <i>Change in Director</i> X_7: <i>Political Connection</i> X_8: <i>Frequent Number of CEO's Picture</i> X_9: Proyek dengan Pemerintah	Indonesia 2016 – 2020.	kecurangan laporan keuangan. - <i>Nature of industry</i> berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. - <i>Financial stability, change in auditor, change in director, frequent number of ceo's picture</i> tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
10.	Isu & Sofie (2025)	Y = Kecurangan Laporan Keuangan X_1: Tekanan X_2: Kesempatan X_3: Rasionalisasi X_4: Kemampuan X_5: Ego X_6: Kolusi	Perusahaan konsumen <i>non-cyclical</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023.	- Tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, dan kolusi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. - Ego tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

11.	Sari & Khoiriah (2021)	Y: <i>Fraudulent Financial Statement</i> X₁: <i>Financial Stability</i> X₂: <i>Financial Target</i> X₃: <i>External Pressure</i> X₄: <i>Ineffective Monitoring</i> X₅: <i>Rationalization</i> X₆: <i>Change in Regional Head</i> X₇: <i>Compliance with LHKPN reporting</i> X₈: <i>Partnership with The Private Sector</i>	Pemerintah daerah di Provinsi Jawa Timur selama periode 2014-2018	- <i>Financial stability, financial target, ineffective monitoring, compliance with lhkpn reporting berpengaruh positif terhadap fraudulent financial statement.</i> - <i>Change in regional head berpengaruh negatif terhadap fraudulent financial statement.</i> - <i>External pressure, rationalization, partnership with the private sector tidak berpengaruh terhadap fraudulent financial statement.</i>
12.	Daresta & Suryani (2022)	Y = Kecurangan Laporan Keuangan X₁: Koneksi Politik X₂: <i>State Owned Enterprises</i>	Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2017-2020.	- <i>Related Party Transaction berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.</i> - <i>Koneksi politik dan state owned enterprises tidak berpengaruh</i>

		X ₃ : <i>Related Party Transaction</i>		terhadap kecurangan laporan keuangan.
--	--	---	--	---------------------------------------

2.7. Pengembangan Hipotesis

2.7.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan *Statement of Auditing Standard* No. 99, *financial target* merupakan salah satu sasaran atau ekspektasi keuangan yang harus dicapai oleh pihak manajemen dan didasarkan pada kepentingan para pemegang saham. Target tersebut dikaitkan dengan perolehan bonus dari perusahaan, sehingga mendorong mereka untuk mengambil langkah yang tidak etis dalam menyusun laporan keuangan. Target yang terlalu tinggi dan kurang realistis juga akan membuat pelaku merasa tidak ada pilihan lain, selain melakukan manipulasi untuk memenuhi target tersebut. *Financial target* dapat berupa target laba yang harus dicapai oleh perusahaan dalam jangka tertentu (Hioda & Urumsah, 2025). Menurut Skousen et al. (2008), pihak manajemen cenderung memanipulasi laba perusahaan untuk memenuhi ekspektasi karena para investor melihat dan menilai kinerja perusahaan melalui laba. Maka dari itu, penelitian ini menggunakan *Return on Asset* (ROA) untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk mencapai target laba maksimal. Nilai ROA yang tinggi dapat menunjukkan adanya manipulasi laba, terutama jika terdapat kenaikan laba dan penurunan aset, tetapi kenaikan laba tersebut lebih besar dari pada penurunan asetnya. Hal ini menjadi salah satu ciri manipulasi laba dengan mempercepat pengakuan penjualan, atau meningkatkan beban yang ditangguhkan (Beneish, 1999). Kenaikan nilai ROA

yang dratis dari tahun sebelumnya dapat menjadi pertanda bahwa terdapat usaha manipulasi laba perusahaan untuk memenuhi target keuangan yang ditetapkan.

Kecurangan laporan keuangan terjadi karena adanya tekanan untuk bertanggung jawab atas perolehan target laba yang ditujukan untuk menarik minat investor (Ainiyah & Effendi, 2021). Semakin tinggi nilai ROA, maka dapat diartikan bahwa *financial target* yang ditetapkan semakin tinggi sehingga semakin tinggi juga kemungkinan pihak manajemen melakukan manipulasi keuangan. Hal tersebut diperkuat dengan adanya penelitian terdahulu yang menggunakan ROA sebagai pengukuran. Penelitian yang dilakukan oleh Hioda & Urumsah (2025), Barezki *et al.* (2023), dan Ainiyah & Effendi (2021) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H_1 = *Financial target* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Ineffective monitoring diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). *Ineffective monitoring* menjadi proksi dari peluang karena sistem pengawasan yang lemah dan tidak efektif akan memberikan celah bagi kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan (Putra & Lestanti, 2023). Celah tersebut yang menciptakan peluang bagi pelaku untuk melakukan kecurangan

laporan keuangan. *Ineffective monitoring* diukur dengan membandingkan jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2007, dijelaskan bahwa dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan atas semua kebijakan dan jalannya perusahaan. Komisaris independen tidak boleh memiliki saham pada perusahaan dan tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi, dan anggota dewan komisaris lainnya. Hal ini menjadikan pengawasan dari komisaris independen lebih objektif dan efektif dari komisaris lainnya. Dengan begitu, jumlah dari komisaris independen sangat menentukan tingkat efektivitas pengawasan di dalam perusahaan. Semakin sedikit jumlah komisaris independen dalam perusahaan dapat memperlemah sistem pengawasan dan memperbesar peluang terjadinya kecurangan.

Adanya ketidakefektifan pengawasan dalam sebuah perusahaan, menyebabkan munculnya kebebasan yang disalahgunakan oleh pihak manajemen (Jannah & Praptoyo, 2023). Pihak manajemen merasa leluasa melakukan tindakan kecurangan karena tidak ada yang membatasi dan mengawasi. Dengan menaikkan rasio dewan komisaris, dapat meningkatkan sistem pengawasan sehingga mengurangi tindakan *fraud* (Putra & Lestanti, 2023). Maka dapat disimpulkan bahwa semakin sedikit jumlah komisaris independen, maka pengawasan yang ada di dalam perusahaan semakin lemah atau tidak efektif. Semakin tidak efektif sebuah pengawasan, maka semakin besar peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pernyataan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh

Putra & Lestanti (2023), Jannah & Praptoyo (2023), serta Ainiyah & Effendi (2021) yang menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud* dan penelitian terdahulu, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₂ = *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.3. Pengaruh *Change in Auditor* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor merupakan pergantian auditor eksternal yang dilakukan oleh perusahaan (Ainiyah & Effendi, 2021). Skousen *et al.* (2008) menyebutkan bahwa sering kali kasus *fraud* meningkat segera setelah terjadi pergantian auditor yang diakibatkan oleh kegagalan audit. Cressey (1953) menjelaskan bahwa pelaku *fraud* melakukan kejahatannya secara sadar, tetapi pelaku tetap akan mencari pembenaran dan merasionalisasi tindakan *fraud* tersebut. Maka dari itu, pihak manajemen menggunakan pergantian auditor sebagai alasan pembenaran untuk menutupi kecurangannya. Pihak manajemen dapat beralasan bahwa auditor yang sebelumnya tidak memahami bisnis mereka dengan baik, sehingga memiliki alasan yang kuat untuk mengganti auditor lama dengan auditor yang baru (Fathmaningrum & Maharani, 2024). Auditor yang baru belum sepenuhnya memahami proses operasi dan risiko spesifik perusahaan dibandingkan auditor sebelumnya, sehingga kecurangan tersebut tidak terdeteksi (Naldo & Widuri, 2023).

Auditor eksternal memiliki peran penting untuk memeriksa penyajian laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen (Rizkiawan & Subagio,

2022). Semakin sering perusahaan mengganti auditor eksternalnya, maka dapat mengindikasikan adanya kecurangan yang berusaha ditutupi oleh pihak manajemen (Fathmaningrum & Maharani, 2024). Menurut Isu & Sofie (2025), pergantian auditor memudahkan pihak manajemen menghilangkan *fraud trail* karena auditor baru belum tentu mengetahui masalah yang ada sebelumnya. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Fathmaningrum & Maharani (2024), Isu & Sofie (2025), dan Rizkiawan & Subagio (2022) membuktikan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud* dan penelitian yang mendukung, peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₃ = *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.4. Pengaruh *Change in Director* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Change in director adalah perubahan susunan dewan direksi atau pergantian direktur dalam suatu perusahaan (Fathmaningrum & Maharani, 2024). *Change in director* digunakan sebagai proksi kapabilitas karena pengetahuan mengenai informasi internal perusahaan dan kemampuan untuk menggunakan kekuasaan jabatan yang dimiliki oleh seorang direktur dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan, sehingga adanya pergantian direktur dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan menyingkirkan direktur lama karena telah melakukan kecurangan tersebut (Alfarago *et al.*, 2023). Wolfe & Hermanson (2004) juga mengungkapkan bahwa *fraud* menjadi lebih mudah untuk dilakukan apabila pelaku memiliki kemampuan untuk memanfaatkan kondisi internal perusahaan.

Dengan adanya pergantian direktur, dapat menjadi pertanda bahwa perusahaan berusaha menyingkirkan direktur lama yang melakukan kecurangan laporan keuangan atau terlibat skandal *fraud*, sebelum kasus tersebut diketahui oleh pihak luar. Menurut Naldo & Widuri, (2023), perusahaan cenderung melakukan pergantian direktur karena direktur sebelumnya teridentifikasi melakukan *fraud*. Begitu juga menurut Sari & Khoiriah (2021), para pejabat diganti ketika telah terbukti melakukan *fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Fathmaningrum & Maharani (2024) serta Barezki *et al.* (2023), menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian tersebut memperkuat bahwa perusahaan yang melakukan pergantian direktur menandakan terdapat kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh direktur lama. Berdasarkan teori *fraud* dan penelitian terdahulu yang mendukung, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₄ = *Change in director* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.5. Pengaruh *Political Connection* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Political connection merupakan hubungan atau koneksi antara individu, perusahaan, atau organisasi dengan pemerintah atau partai politik (Jannah & Praptoyo, 2023). *Political connection* digunakan sebagai proksi arogansi karena koneksi politik ini menumbuhkan rasa superioritas bagi dewan komisaris atau dewan direksi. Arogansi sendiri diartikan sebagai sikap seseorang yang merasa dirinya superior sehingga menimbulkan keserakahan dan dorongan untuk berbuat

yang tidak sesuai dengan hati nurani (Crowe, 2011). Hubungan koneksi politik dengan rasa superioritas ini dapat dipahami melalui dorongan psikologis seorang komisaris atau direktur untuk mempertahankan citra diri sebagai pemimpin yang unggul dan sukses, sehingga menimbulkan keinginan untuk menampilkan perusahaannya sebagai entitas yang stabil dan tanpa cela. Selain itu, dengan adanya koneksi politik, pelaku semakin merasa kebal terhadap hukum atau segala bentuk konsekuensi yang dihadapinya, sehingga dirinya merasa lebih leluasa untuk melakukan tindak kecurangan tersebut (Rizkiawan & Subagio, 2022).

Menurut Hioda & Urumsah (2025), perusahaan yang dewan komisaris atau dewan direksinya memiliki koneksi politik dengan pemerintah atau tokoh politik, cenderung memiliki ego yang tinggi untuk menunjukkan kinerja perusahaannya yang baik di hadapan rekan politiknya. Hal ini yang mendorong perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga kondisi perusahaan terlihat sempurna tanpa ada masalah. Artinya, adanya koneksi politik mendorong tingginya kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hioda & Urumsah (2025), Jannah & Praptoyo (2023), dan Ainiyah & Effendi (2021) yang menunjukkan bahwa *political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud* dan penelitian terdahulu yang mendukung, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₅ = *Political connection* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

2.7.6. Pengaruh *Related Party Transaction* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 7, transaksi pihak berelasi merupakan pengalihan sumber daya, jasa, atau kewajiban antara entitas pelapor dengan pihak berelasi. Pihak berelasi adalah pihak-pihak yang memiliki hubungan kedekatan, seperti anggota keluarga, perusahaan afiliasi, anak perusahaan, perusahaan induk, atau pihak yang memiliki saham pada perusahaan tersebut. Berdasarkan PSAK No. 7, transaksi pihak berelasi memiliki risiko lebih tinggi dari pada transaksi umum, karena pihak berelasi dapat membuat kesepakatan transaksi khusus yang tidak dapat dilakukan oleh pihak yang tidak berelasi. Oleh karena itu, transaksi dengan pihak berelasi dapat dimanfaatkan sebagai bentuk tindakan kolusi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Tindakan kolusi ini merujuk pada perjanjian atau kesepakatan antara dua orang atau lebih yang bersifat curang dan bertujuan untuk menipu pihak ketiga (Vousinas, 2019).

Transaksi dengan pihak berelasi dapat diukur dengan membandingkan jumlah penjualan pihak berelasi dengan total penjualan perusahaan (Rizkiawan & Subagio, 2022). Semakin besar rasio penjualan yang melibatkan pihak berelasi, maka kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan semakin tinggi. Penjualan kepada pihak berelasi dapat secara langsung mempengaruhi laba perusahaan. Sebagai contoh, seringkali anak perusahaan membeli bahan baku dari induk perusahaan dengan harga di bawah harga pasar untuk meningkatkan profitabilitasnya. Profitabilitas tersebut juga dapat ditingkatkan meskipun tidak ada penjualan yang terjadi, yaitu dengan mencatat penjualan fiktif (Daresta & Suryani,

2022). Mao *et al.* (2022) dalam Daresta & Suryani (2022) menyebutkan bahwa transaksi penjualan dengan pihak berelasi memiliki potensi timbulnya risiko salah saji material karena adanya *conflict of interest*, sehingga perlu perhatian lebih lanjut. *Conflict of interest* ini terjadi karena entitas yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki kepentingan yang hanya menguntungkan pihak-pihak yang terlibat, sehingga keputusan dan tindakan yang diambil menyimpang dari tujuan perusahaan dan tidak lagi sesuai dengan kepentingan para pemegang saham. Konflik kepentingan inilah yang menjadi dasar bukti bahwa transaksi dengan pihak berelasi yang dilakukan dapat diartikan sebagai salah satu bentuk dari tindakan kolusi.

Kompleksitas dari hubungan dan transaksi pihak berelasi mempermudah pelaku untuk melakukan *fraud* karena sulit dideteksi sehingga pihak manajemen cenderung memainkan angka dalam laporan keuangan pada bagian transaksi pihak berelasi (Daresta & Suryani, 2022). Kompleksitas ini terkait dengan sifat dari hubungan pihak-pihak berelasi, informasi mengenai transaksi dan saldo, serta perjanjian yang telah disepakati oleh pihak yang terlibat, sehingga perlu perhatian khusus untuk mengetahui dampak dari hubungan tersebut. Semakin besar transaksi penjualan dengan pihak berelasi, maka semakin besar kemungkinan terjadinya *fraud*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizkiawan & Subagio (2022) dan Daresta & Suryani (2022) membuktikan bahwa transaksi pihak berelasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud* dan penelitian terdahulu yang mendukung, maka peneliti menyusun hipotesis sebagai berikut:

H₆ = *Related party transaction* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan

